



## Gold Generation Perspektif Filsafat Pendidikan Realis-Naturalisme

Mohd. Yahya<sup>1</sup>, Fathul Jannah<sup>2</sup>, Abdul Basid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

E-mail: [yahyakubar14@gmail.com](mailto:yahyakubar14@gmail.com), [jannahfathul168@gmail.com](mailto:jannahfathul168@gmail.com), [noloyudho@gmail.com](mailto:noloyudho@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01  <b>Keywords:</b> <i>Generasi Emas; Realis Naturalisme; Filsafat Pendidikan Islam.</i>	Moral and character education is increasingly being neglected with the presence of digitalization developments. There needs to be innovation in the direction of education so that the character and morals of the generation are more towards national education goals. The realist naturalism approach as a new character-based approach is a learning model that prepares students with morals and character formed from the learning environment. The aims of the research: (1) to find out the general view of the education system in Indonesia, (2) to find out the application of a good system for the golden generation through a realist naturalism approach. This study used a qualitative approach to social phenomenology, the data collected came from literature reviews and interview documentation, namely data that came from interviews with various sources and a review of library materials, in the form of: encyclopedias, books, articles, and scientific papers published in mass media such as magazines, newspapers and scientific journals as well as research conducted by going directly to the field without going through the information media to obtain the results of developing character education through a realist-naturalist approach. The results of this study are: (1) The education system in Indonesia has its own strengths and weaknesses. (2) implementing a good system for gold generation includes; upgrading 4 elements of education, actualizing the application of technology in education, implementing a realist naturalism approach, disciplinary theory, and fun learning.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Generasi Emas; Realis Naturalisme; Filsafat Pendidikan Islam.</i>	Pendidikan moral dan karakter kian mulai terabaikan dengan hadirnya perkembangan digitalisasi. Perlu adanya inovasi ke arah pendidikan agar karakter dan moral generasi lebih ke arah tujuan pendidikan nasional. Pendekatan <i>realis naturalisme</i> sebagai langkah pendekatan baru berbasis karakter merupakan sebuah model pembelajaran yang menyiapkan peserta didik bermoral dan berkarakter yang dibentuk dari lingkungan belajar. Tujuan penelitian: (1) mengetahui pandangan umum sistem pendidikan di Indonesia, (2) mengetahui penerapan sistem yang baik untuk generasi emas melalui pendekatan <i>realis naturalisme</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>kualitatif fenomenologi sosial</i> , data yang dikumpulkan berasal dari kajian pustaka dan dokumentasi wawancara, yaitu data yang berasal dari wawancara berbagai sumber dan kajian bahan-bahan kepastakaan, berupa: ensiklopedi, buku-buku, artikel, dan karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah, surat kabar dan jurnal ilmiah serta penelitian yang dilakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan tanpa melalui media informasi untuk memperoleh hasil pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan <i>realis naturalis</i> . Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Sistem pendidikan di Indonesia mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. (2) penerapan sistem yang baik untuk generasi emas meliputi; <i>upgrade</i> 4 unsur pendidikan, aktualisasi penerapan teknologi pada pendidikan, implementasi pendekatan <i>realis naturalisme</i> , <i>dicipline theory</i> , serta pembelajaran yang menyenangkan.

### I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan maka berbicara tentang kehidupan manusia, dan sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia maka berbicara pula tentang pendidikan. Keduanya adalah unsur senyawa yang sangat tidak bisa dipisahkan, ibarat tumbuhan yang membutuhkan inangnya. Hakikat manusia memiliki sebuah

potensi instingstif yang disebut dengan daya, cipta dan karsa. Ketiga potensi inilah yang harus dikembangkan, melalui pendidikan.

Manusia merupakan makhluk psikoanilisis, yaitu manusia memiliki perilaku psikologi yang harus diarahkan. Manusia merupakan makhluk Psikofisis mempunyai dua komponen kehidupan yaitu Jasmani dan Rohani yang selalu bertumbuh

dan berkembang. Serta manusia merupakan makhluk humanistik yaitu cenderung mengarahkan pada yang lebih baik, dan mampu merubah nasib diri sendiri. Maka perlu adanya sebuah pendidikan. Pendidikan merubah pola pikir manusia serta memberikan ruh pada karakter masyarakat bangsa. Dimana ruh inilah yang akan mengantarkan baik buruknya sebuah bangsa.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, pendidikan perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengatur, mengontrol, mengevaluasi dan memanajemen pola pendidikan agar lebih terarah dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Namun di Indonesia sistem tersebut perlulah sebuah pembaharuan guna menciptakan generasi emas berhati cahaya. Hakikatnya, secanggih apapun sistem pendidikan di Indonesia, tidak dapat berfungsi semestinya tanpa adanya kualitas dari unsur-unsur pada pendidikan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sosiologi (Polit & Beck, 2014), yang berdasar pada pendekatan Normatif, yakni dengan melakukan kajian terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan generasi emas berhati cahaya dalam pendidikan karakter yang berdampak pada kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut Bradway, C dkk (2016, hlm. 35). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang dirancang untuk mendapat suatu informasi dalam keadaan sekarang atau apa adanya dengan cara mengumpulkan, menggali, mengamati dan juga meneliti (Rukaesih et al. 2013:78).

Subjek penelitian adalah guru dan dosen pengampu kurikulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber dari lembaga pendidikan berbeda, yakni; Narasumber 1) Muhammad Saufi, guru Fiqih Mts Baitul Aman Muara Jawa Kutai Kartanegara 2) M Husaini, guru Agama di SMPN 6 Samboja Kutai Kartanegara dan 3) M Fatuhurahman Fatra, guru agama di SDN 017 Muara Jawa Kutai Kartanegara. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan

pembelajaran di kelas tiga lembaga pendidikan yakni; Mts Baitul Aman Muara Jawa Kutai Kartanegara, SMPN 6 Samboja Kutai Kartanegara, SDN 017 Muara Jawa Kutai Kartanegara sedangkan pengumpulan dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan RPP dan silabus dewan guru sebagai bahan komparatif dengan sekolah formal lainnya.

Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana generasi emas berhati cahaya dapat mengembangkan pendidikan karakter seperti pengembangan akhlak, religius, kepemimpinan, disiplin, jujur, toleransi, ber-sahabat, peduli sosial, mandiri, cinta tanah air, tanggung jawab, dan demokratis melalui pendekatan realis naturalisme. Proses pembelajaran yang akan diteliti meliputi bagaimana tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan juga evaluasi dalam penerapan pendekatan realis naturalisme. Sedangkan pengolahan data yang digunakan adalah reduksi, display dan drawing. Miles dan Huberman (1992). Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil, selanjutnya tahap display atau penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan, kemudian tahap akhir, drawing atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus selama berada dilapangan (Ivanovich Augusta, 2003, hlm. 10).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pandangan Umum Sistem Pendidikan di Indonesia**

- a) Demi terlaksananya kegiatan pendidikan yang dapat mencetak generasi emas, maka perlu sebuah sistem pendidikan untuk mengarahkan jalur perjalanan pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan di Indonesia selama ini kurang sempurna, karena masih mempunyai kekurangan dan kelebihan. M Fatuhurahman Fatra, guru agama di SDN 017 Muara Jawa Kutai Kartanegara menyatakan bahwa; kekurangan sistem pendidikan hingga saat ini adalah: PNS kekurangan Guru.
- b) Pemerintah telah melaksanakan Sistem Pendidikan dengan baik, namun masyarakat tidak mendukung, sebagai contoh jika ada sumbangan masyarakat berteriak, dan

jika dahulu ada istilah seorang ibu membangun anak dengan kata-kata “ayo sekolah, sekolah bayar mahal” sekarang tidak ada, berdampak pada perhatian orang tua semakin berkurang terhadap pendidikan anaknya.

- c) Penyampaian informasi tentang perubahan kurikulum dari pusat ke desa, belum efektif.
- d) Penulisan Raport atau hasil belajar rumit.
- e) Banyak ujian kelulusan yang harus ditempuh, contoh UNBK, UN, UAMBN, Ujian Praktek dan lain-lain.

Sedangkan kelebihan sistem pendidikan di Indonesia meliputi:

- a) Pendidikan mengalami peningkatan pada sistem pendidikan dengan dukungan anggaran dari pemerintah (setiap daerah menyisihkan 20% dari APBD / APBN untuk pendidikan).
- b) Pada zaman kepemimpinan Presiden Soeharto, terancang istilah WAJAR (wajib belajar) 9 tahun hingga WAJAR 12 tahun.
- c) Guru semakin sejahtera dengan mendapat gaji yang layak, sehingga pegawai swasta “iri”.
- d) Segala biaya pendidikan diatur dan dibantu oleh Dana BOS. (M Fatuhurrahman Fatra, wawancara, 24 Desember 2022).

Dalam penerapannya, Sistem Pendidikan di Indonesia harus mengacu pada lima dasar negara (Pancasila), yang terbungkus dalam sebuah “kurikulum”. Kurikulum merupakan Sistem Pendidikan paling vital dalam pembentukan Karakter. Faktanya kurikulum menyesuaikan waktu atau kurikulum berlaku pada waktunya, contoh : pada tahun 1984, Kurikulum Konvensional, sistem pendidikan adaptasi jaman belanda, disempurnakan menjadi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) pada tahun 1994, nyatanya banyak siswa pasif, selanjutnya pada tahun 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dengan fokus Life Skill (kerampilan untuk dapat menghadapi setelah sekolah), sayangnya KBK 2004, berhenti ditengah jalan dan tidak ada kelanjutan dari kurikulum tersebut. Selanjutnya pada tahun 2006, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan mengusung kemampuan peserta didik di tentukan oleh otonomi daerah masing-masing, berdampak pada siswa yang pintar tetap pintar, siswa yang bodoh tetap bodoh. Selanjutnya pada tahun 2013, muncullah KURTILAS (Kurikulum Tiga Belas) dimana

Kurikulum tersebut merupakan hasil penyempurnaan dari KBK dan KTSP. Dimana Sekolah dituntut agar dapat meluluskan 100% peserta didiknya, sehingga banyak siswa dan guru menggunakan segala cara agar siswanya dapat lulus 100%. Setelah dicanangkan KURTILAS pemerintah kembali membuat aturan baru dalam sistem pendidikan, yaitu KURTILAS REVISI, yang diterapkan pada tahun 2017, KURTILAS REVISI merupakan penambahan dan penyempurnaan KURTILAS (Muhaimin, 2015;56).

Di Indonesia terlalu banyak mata pelajaran sehingga kurang efektif dalam penerimaan materi pada siswa. Padahal kurikulum dunia hanya meliputi, Matematika, Bahasa Nasional dan Bahasa Internasional.

## 2. Penerapan Sistem yang Baik untuk Generasi Emas

Dalam perubahan sosial, unsur pendidikan tidak kalah penting dengan sistem pendidikan. Tanpa unsur pendidikan ini, sistem apapun tidak akan pernah berjalan atau berfungsi. Unsur pendidikan itu meliputi, pertama, peserta didik (siswa), dituntut menjadi agent of change dalam proses kehidupan dan dalam proses sebuah pendidikan adalah para individu yang mempunyai kualitas jiwa, pikiran, mentalitas positif dalam proses sosialnya. kedua, pendidik (guru), jika saja semua guru, memahami tugas dan fungsi seorang pendidik, yaitu fungsi guru sebagai *example of perfect* (pemberi contoh yang sempurna), *motivator of learning* (pemberi dorongan dan semangat), *innovations of learning* (mempunyai gagasan ide-ide brilian), *director of learning* (pemberi arah dalam perubahan perilaku), *conductor of learning* (seorang wasit dalam pertandingan sepak bola), *manager of learning* (pengawasan perilaku peserta didik), dan *friends of learning* (guru adalah sahabat). Pasti siswa akan mengikuti seperti apa arah pandang seorang guru. Seorang guru dituntut bukan hanya untuk sekedar mengajar melainkan agar dapat mendidik anaknya dalam berkarakter dan bermartabat. ketiga, kurikulum, kurikulum yang baik, yaitu kurikulum yang mengikuti pola perkembangan dunia, bukan mengekang pola agresif bangsa. dan keempat, lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Sekolah merupakan sebuah tempat untuk mencari sebuah pendidikan, sekolah merupakan sebuah wadah untuk meracik, memasak, dan menempa para generasi emas (Sudirman, 1987;56).

Dalam mewujudkan tujuannya dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Sekolah merupakan garda utama pembentuk karakter bangsa. Bak ibarat jika pendidik adalah orang ahli besi, siswa adalah besi yang akan dibuat menjadi pedang yang tajam, kurikulum sebagai metode pembuatan pedang tersebut, maka sekolah adalah tungku api, yang mempengaruhi perubahan tersebut. Sistem pendidikan yang tertuang dalam lembaran kertas kurikulum tidak akan pernah berfungsi dengan baik tanpa kualitas dari unsur pendidikan tersebut. Namun permasalahannya adalah sistem pendidikan Indonesia yang tidak pernah berubah dan monoton seperti itu saja berdampak pada pola pikir manusia yang stagman (Ramayulis, 2015;69).

Dunia pendidikan di Indonesia menggunakan teknik teater Realis Naturalisme, dalam kaitanya pengajaran mereka selalu menggunakan "seolah-olah". Realisme merupakan gaya pementasan yang menampilkan penggal nyata kehidupan sehingga "seolah-olah" yang terjadi dipanggung adalah kehidupan nyata. Sedangkan Naturalisme merupakan gaya realisme yang menghendaki sajian pertunjukan harus mirip dengan kenyataan. Muhammad Saufi, guru Fiqih Mts Baitul Aman Muara Jawa Kutai Kartanegara, "Faktanya, penerapan sistem pendidikan ini, dibungkus dalam sebuah kurikulum dalam kenyataan mereka dari SD hingga SLTA menggunakan 75% teori dan 25% praktik dengan konsep "seolah-olah". Lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah, merupakan garda terdepan dalam mencetak generasi unggul, maka perlu dan sangat sekolah tersebut harus dapat menerapkan 4 pilar pendidikan (learning to know, learning to do, learning to life together, dan learning to be) dalam sistem pendidikan" (Muhammad Saufi, , wawancara, 20 Desember 2022). Dalam mewujudkan generasi emas, maka perlu adanya sebuah pembaharuan sistem pendidikan, yaitu dengan menerapkan:

a) Upgrade to upgrade 4 unsur pendidikan Indonesia

Unsur pendidikan (siswa, guru, kurikulum, dan lembaga pendidikan), merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah pendidikan, tanpa keempat unsur ini, sebuah pendidikan tidak dapat terlaksana, begitupun juga dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan tergantung pada kualitas 4 unsur tersebut. Contoh: dalam

penerapan sistem pendidikan, kurikulum menyebutkan siswa mampu mandiri, siswa dituntut untuk mandiri, guru mengajarkan apa itu arti dari mandiri, dan sekolah menerapkan siswa hidup mandiri setiap hari disekolah tanpa didampingi oleh wali murid. Sistem ini dapat terlaksana jika semua kualitas empat unsur tersebut terpenuhi (Simbiosis Mutualisme).

b) Aktualisasi penerapan Teknologi pada Pendidikan

Dewasa ini, kehidupan manusia dipengaruhi oleh teknologi maju, bahkan manusia sudah tergantung pada teknologi. Maka dalam hal ini, perlu sekali penerapan teknologi pada sebuah pendidikan. Contoh: penerapan visualisasi proyektor sudah diterapkan pada jenjang SD/MI, kelas III. Pendapat tersebut dikuatkan kembali oleh pernyataan M Husaini, guru Agama di SMPN 6 Samboja Kutai Kartanegara, "dalam pembelajaran dapat di realisasikan lewat sebuah film edukasi untuk lebih menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Jadi peserta didik ketika dikelas tidak monoton hanya mencatat dan mendengar apa yang guru sampaikan" (Pendapat tersebut dikuatkan kembali oleh pernyataan M Husaini, wawancara, 18 Desember 2022). Sedangkan Muhammad Saufi kembali menegaskan bahwa "tugas pada jenjang SMP/MTs pun sudah dikaitkan dengan email, dan internetasi. Dimasa depan, mungkin ada sebuah aplikasi sekolah, belajar online, dimana setiap malam siswa dapat belajar di dalam kamar dengan memilih mata pelajaran dan guru mapel untuk tambahan pelajaran. Dengan seperti ini, siswa dapat belajar betapa pesatnya perkembangan budaya teknologi manusia" (Muhammad Saufi, wawancara, 24 Desember 2022).

c) Penerapan Sistem pendidikan gaya Realis Naturalisme (konsep nyata yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari)

Kebanyakan dari lembaga pendidikan, untuk memenuhi tugas mereka pada kurikulum, mereka mengajari peserta didik dengan cara seolah-olah, tanpa adanya media untuk visualisasikan dan diamati. Contoh: dalam kelas V SD, mapel IPS, ada sebuah pelajaran tentang suku bangsa Indonesia, dimana siswa dituntut untuk kenal dengan suku-suku tersebut. Namun

faktanya, guru hanya memberikan seolah-olah guru tersebut tahu suku bangsa tersebut, baik dari pakaian adat, senjata, bahkan kebiasaan adat mereka. Seandainya seorang guru sedikit kreatif, dapat merealisasikan dengan membuat gambar atau membuat pakaian adat tersebut, dan guru mengenakan serta mengenalkan pakaian tersebut depan kelas. Itulah gaya pendidikan realisme yang dituntut naturalisme. Stop “seolah-olah”, go “realis”.

d) Dicipline Teory

Disiplin merupakan karakter baja bagi setiap insan manusia, artinya mereka yang berdisiplin tinggi maka kualitas diri mereka pun tinggi, loyalitas dalam diri pun sangat tinggi. Maka perlu dalam sistem pendidikan untuk menerapkan sistem disiplin pada sebuah sistem pendidikan di lembaga pendidikan, baik dari guru, siswa, kurikulum maupun lingkungan lembaga pendidikan. Disiplin mencerminkan jiwa pemimpin, bayangkan jika setiap masyarakat di Indonesia dapat disiplin, mungkin tidak ada istilah jam karet. Maka dari itu perlulah sistem pendidikan di Indonesia menerapkan disiplin teory. Bukan hanya sebatas menerapkan teori melainkan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan disiplin itu luar biasa. M Fathurahman Fatra lebih menguatkan pada metode untuk melaksanakan itu semua pada jenjang SD/MI adalah dengan cara mempraktekan secara disiplin pendidikan karakter tersebut, seperti:

- 1) Senin: Penerapan pendidikan karakter Patriotisme dengan melaksanakan kegiatan upacara Bendera.
- 2) Selasa: Penerapan pendidikan karakter Nasionalisme, dengan menyanyikan lagu-lagu wajib dalam kelas masing-masing.
- 3) Rabu: Penerapan pendidikan karakter cinta tanah air dengan menyanyikan lagu dari sabang sampai merauke.
- 4) Kamis: Penerapan pendidikan karakter beragama, dengan membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, surat Yaasin, do'a harian, nalaran 25 nabi dan Rosul serta mukjizatnya nama-nama malaikat berikut tugasnya, membaca Asmaul Husna bagi yang muslim (M Fathurahman Fatra, wawancara 18 Desember 2022). Sedangkan yang non muslim dapat membaca do'a-do'a

harian agama Kristen, menyanyikan lagu gereja, atau bagi agama Hindu dan Budha dapat pula menerapkan pembacaan wajib di pagi hari sebelum KBM dimulai dengan melafalkan Tri Ratna (ucapan kata budha, Dharma dan Sangha), atau mengucapkan bait-bait puja Tri Sandya dan panca Yadya, serta menerapkan sikap anjali kepada sesama, guru dan orang tua, bagi pemeluk agama Protestan, melafalkan Lukas 10 : 27 (hukum kasih) dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. (Trianto, 2010;125).

- 5) Jum'at: Penerapan pendidikan karakter kesehatan jasmani dan rohani dengan melakukan senam pagi bersama.
- 6) Sabtu: Penerapan Pendidikan karakter bahasa internasional dengan membaca dan menerapkan bahasa Inggris pada kegiatan KBM.

Metode penerapan kedisiplinan pada jenjang SMP/MTs sama seperti halnya pada jenjang sekolah Dasar, namun penerapan mental budi pekerti dan agama harus lebih diutamakan. Misal pada penerapan karakter budi pekerti dan karakter mental agama, yaitu pembacaan juz amma, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, hafalan surat-surat pendek sebagai syarat untuk mengikuti ujian akhir semester (bagi yang muslim). Pemeluk agama Protestan dapat menerapkan nyanyian-nyanyian gereja sebelum KBM dimulai, serta penerapan ajaran kasih yang tertuang dalam Lukas 10: 27 dan Matius 22 : 37 – 40, agama Hindu, dapat pula menerapkan ajaran Taiwamsi, di lingkungan lembaga pendidikan, sedangkan untuk Budha, dapat menyanyikan dan menerapkan lagu Pancasila Budhis, menerapkan dana paramitha (kemurahan hati untuk sesama), menerapkan ajaran Tri Hita Karana di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat, Tri Hita Karana, merupakan ajaran budha, yang menghubungkan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia, seperti hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan tuhan yang saling bersangkutan, serta siswa agama budha harus dapat menerapkan kasih sayang rwa bhineda pada perbedaan agama yang ada, agar terjalin sebuah keseimbangan dan juga keharmonisan alam semesta, berkehidupan bangsa dan Negara

yang berbhinneka tunggal ika. Lintas agama dituntut dalam sebuah pendidikan agar dapat disiplin diri mulai dari hal kecil hingga besar (Trianto, 2010;129).

Lebih jelas, M Husaini menyampaikan; “metode jenjang SMA/MA/SMK dalam pembentukan karakter lebih pada keahlian individu pelaku pendidikan yaitu dengan sistem pendidikan yang melahirkan soft skill, mental kuat, dan kepribadian luhur. Artinya Soft skill, mental dan spiritual harus seimbang dalam penerapannya. Seperti: kompetensi khusus yang diterapkan oleh SMK jurusan TKR harus ada kompetensi khusus tentang Riding Safety, Bhayangkara, dan kegiatan lainnya seperti: kemandirian dalam Pramuka, pengembangan bakat dalam kegiatan Kesakaan, lintas sekolah, lintas jurusan dan lain-lain. Serta menerapkan rambu-rambu lalu lintas pada halaman sekolah, agar membiasakan diri disiplin pada aturan yang telah ditetapkan” (M Husaini, wawancara, 24 Desember 2022). Sistem pendidikan yang terbaik adalah sistem pendidikan yang membentuk karakter manusia berbangsa dan juga bernegara, diutamakan pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti hormat pada guru dan orang tua, saling tolong menolong, berlaku sopan dan santun pada siapa saja atau dengan apa saja.

e) Kegiatan KBM asyik dan menyenangkan

Sekarang ada kunjungan industri yang diterapkan jenjang SMK, kemudian Study Tour yang diterapkan SMP dan SMA. Maka perlu juga adanya sebuah kegiatan KBM yang jauh dari yang biasanya, yaitu kelas mengenal alam, kelas mengenal saudara, kelas mengenal sejarah, kelas mengenal tokoh masyarakat, kelas mengenal instansi pemerintahan, kelas mengenal rambu lalu lintas, dengan langsung menuju pada sumber yang bersangkutan. Belajar yang menyenangkan bukanlah penerapan teori “seolah-olah” melainkan tentang interaksi gaya Realis Naturalisme dengan sumber yang berbeda. Agar terciptanya sebuah sistem pendidikan diatas, maka dibutuhkan simbiosis mutualisme unsur pendidikan, maksudnya adalah sistem pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya hubungan timbal balik antara guru, siswa, kurikulum (sistem pendidikan), dan lembaga pendidikan (sekolah) yang saling menguntungkan serta disiplin pada diri sendiri itu perlu.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan sosial pada sebuah perilaku manusia ditentukan oleh sebuah pendidikan, baik pendidikan dari keluarga, lembaga pendidikan, maupun lingkungan. Semua itu adalah faktor pembentuk manusia yang dibentuk secara alamiah lewat sebuah pendidikan. Manusia tanpa Pendidikan maka mustahil dapat bertahan hidup dalam dunia penuh fana. Dalam pembentukan karakter generasi emas, perlulah sebuah sistem pendidikan untuk mencetak dan memperbaiki setiap akhlak perilaku sebagai manusia bermartabat, berakal dan beragama. Sistem pendidikan tidak akan pernah terlaksana bila tidak ada hubungan timbal balik empat komponen, yaitu: Guru, Siswa, Kurikulum dan Lembaga pendidikan, yang saling menguntungkan,

Dalam mewujudkan generasi emas berhatihati, maka perlu adanya sebuah pembaharuan sistem pendidikan, dengan menerapkan pola gaya Realis Naturalisme, yaitu dengan menerapkan upgrade to upgrade empat unsur pendidikan (membaharui kualitas unsur pendidikan), aktualisasi penerapan ilmu pengetahuan teknologi pada sistem pendidikan, menerapkan gaya realis naturalisme pada kehidupan sehari-hari, menerapkan sikap disiplin disetiap lini unsur pendidikan, serta dengan membuat kegiatan belajar mengajar asyik dan menyenangkan. Sistem pendidikan apapun semuanya baik, tergantung pada disiplin dalam menerapkannya. Sistem pendidikan dengan konsep pembelajaran gaya Realis Naturalisme (konsep nyata yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari) merupakan sebuah hasil pembaharuan dari kurikulum yang sudah ada. Agar peserta didik lebih mudah menangkap, visualisasikan, serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia bermartabat.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Terciptanya Generasi Emas dengan Pendekatan Realis Naturalisme (*Kajian Filsafat Pendidikan*).

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Agusta, Ivanovich. (2003). *Tekhnik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Gemilang.
- Hamdani, Basrir. (2020). Realisme Moral dalam Pandangan Tabataba'I (Respon terhadap Naturalisme, Emotivisme, dan Anti-Realisme Moral), *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 19-36.
- Hasnawati. (2016). Membangun Generasi Emas melalui Perspektif Pendidikan Karakter, *Jurnal Butusangkar*, 3(2), 247-254.
- Miles, MB & Huberman. (2003). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. cet. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rukaesih, Maolani & Cahyana. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Sumetry, Rasydi. Pendidikan dari Hati menuju pada Generasi Emas 2045 untuk Terciptanya Masyarakat Madani, *Jurnal PPKN dan Hukum*, 11(2), 22-33.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi dan Pelaksanaanya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.